

BAB V KESIMPULAN

Dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan kebijakan fiskal (yang berupa stimulus bernama *Nation-Building and Jobs Plan*) dan kebijakan moneter (yang dilakukan oleh Bank Sentral Australia dengan menurunkan suku bunga), serta meningkatkan kerjasama dengan Cina telah berhasil membuat perekonomian Australia kembali menguat. Pada kuartal pertama tahun 2009 GDP Australia tidak lagi mengalami penurunan dan kembali ke titik awal sebelum terkena dampak dari GFC. Ini berarti bahwa Australia terlepas dari dampak krisis keuangan global dan tidak terkena resesi global seperti negara-negara lainnya.

Intervensi dari pemerintah itu terbukti mampu mempengaruhi 4 aspek ekonomi yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan neto ekspor. *Agregat demand* terbukti mampu mendorong perekonomian Australia yang melambat hingga kembali bergerak ke arah positif. Maka benar apa yang dikatakan Keynes bahwa peran pemerintah dalam sebuah perekonomian akan dibutuhkan, terlebih ketika perekonomian tersebut berada dalam krisis.

Keempat aspek yang mendapat dorongan dari intervensi pemerintah secara langsung mempengaruhi aspek-aspek lain. Seperti misalnya pengangguran yang jumlahnya sempat meningkat di awal masa krisis namun kemudian menurun pada waktu berikutnya. Penyerapan tenaga kerja jelas terjadi ketika pemerintah mengeluarkan stimulus NBJP. Tenaga kerja akan

dibutuhkan untuk beberapa proyek seperti pemasangan atap rumah dan juga perbaikan fasilitas umum yang merupakan hasil subsidi pemerintah tersebut.

Dengan terserapnya tenaga kerja, maka pendapatan yang lebih pun akan didapatkan oleh keluarga dan kekhawatiran untuk melakukan keputusan ekonomi seperti membeli saham ataupun komoditas lainnya akan berkurang. Ini tentu mempengaruhi pihak lain dalam sirkular perekonomian Australia.

Sifat krisis keuangan yang unik dan dampak GFC yang berbeda-beda di tiap negara tentu akan membuat setiap negara mengeluarkan kebijakan yang berbeda pula. Meskipun banyak negara yang juga memberikan stimulus sama seperti yang dilakukan Australia, namun negara-negara lain banyak yang tidak dapat lolos dari resesi global. Reformasi ekonomi yang dilakukan selama tiga dekade pada pemerintahan Gough Whitlam hingga John Howard tidak dapat dipungkiri cukup membantu Australia pada masa sulit di tahun 2008. Sehingga stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah memiliki kemungkinan berhasil lebih besar dari negara lain yang perekonomiannya tidak stabil.

Cina, di lain sisi menjadi kunci keberhasilan setelah nilai perdagangan Australia dengan mayoritas negara lain mengalami penurunan. Kerjasama bilateral yang telah dilakukan sejak lama juga secara tidak langsung menjadi faktor penting terjadinya FTA antara kedua negara di tahun 2005.

Penulis mengatakan bahwa Cina menjadi salah satu kunci penting keberhasilan Australia karena hal yang terjadi pada tahun 2005 dan

konsolidasi di tahun 2008 pada saat krisis terjadi seperti yang telah disebutkan.

Fakta bahwa kerjasama antara dua negara ini telah dilakukan sejak lama tentu memiliki pengaruh tersendiri. Namun terlepas dari hal itu, kedua negara berhasil melihat sebuah kesempatan kerjasama ekonomi meski kondisi ekonomi dunia berada dalam krisis besar.

Nilai ekspor Australia ke negara lain memang juga membantu peningkatan ekonomi Australia dalam beberapa hal. Seperti yang terjadi di tahun 2009 dimana Jepang menjadi negara nomor satu penerima ekspor dari Australia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan Australia dan Cina di masa krisis itulah yang tidak terjadi di negara lain.